

## PENERAPAN FILSAFAT KOMUNIKASI DALAM KONSELING

<sup>1</sup>Rosalinda, <sup>2</sup>Yeni Karneli, <sup>3</sup>Sofelma

Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang  
[yenikarneli@fip.unp.ac.id](mailto:yenikarneli@fip.unp.ac.id)

**Abstract:** *The application of communication philosophy in counseling is very important to build a constructive relationship between counselor and client. In the world of counseling, the success of the counseling process really depends on the counselor's ability to communicate clearly and empathetically. Applying communication principles is very helpful in creating a comfortable atmosphere for clients. This article uses a literature study that discusses philosophical principles that can guide counselors in creating a safe and trusted environment where clients feel empowered to explore their experiences and explore their feelings. Furthermore, this study investigates how different philosophical perspectives, such as constructivism and existentialism, have influenced counseling practice.*

**Keywords** *Philosophy of communication, Communication Counseling, Client-counselor relationship*

**Abstrak:** Penerapan filsafat komunikasi dalam konseling sangat penting untuk membangun hubungan *konstruktif* antara konselor dan klien. Dalam dunia konseling, keberhasilan proses konseling sangat bergantung pada kemampuan konselor dalam berkomunikasi dengan jelas dan penuh empati. Menerapkan prinsip komunikasi sangat membantu dalam menciptakan suasana yang nyaman bagi klien. Artikel ini menggunakan studi kepustakaan yang membahas prinsip-prinsip filosofis dapat membimbing konselor dalam menciptakan lingkungan yang aman dan tepercaya di mana klien merasa berdaya untuk mengeksplorasi pengalaman dan menjelajahi perasaan mereka. Lebih jauh, studi ini menyelidiki bagaimana perspektif filosofis yang berbeda, seperti konstruktivisme dan eksistensialisme, telah memengaruhi praktik konseling.

**Kata kunci :** Filsafat komunikasi , Konseling Komunikasi, Hubungan klien-konselor

### PENDAHULUAN

Filsafat komunikasi melibatkan kajian mendalam tentang asal usul, teori, metode, dan prinsip metodologi yang terkait dengan ilmu komunikasi. Secara simpel, filsafat komunikasi dalam konteks ilmu membahas tentang cara memahami ciri dan metode ilmu komunikasi. Dengan kata lain, filsafat komunikasi merupakan suatu pandangan yang mencoba menganalisis ilmu komunikasi berdasarkan karakteristik dan metode perolehannya. Oleh karena itu, filsafat ilmu mengajukan

pertanyaan-pertanyaan terhadap ilmu tersebut untuk memberikan perkembangan ilmu, mengintegrasikannya ke dalam konteks yang lebih luas, menjalin hubungan dengan ilmu pengetahuan lain, menjadikannya sistematis dan benar (Setiawan,2019).

Filsafat komunikasi yang efektif yaitu satu aspek penting dalam praktik konseling. Tujuan untuk memperkuat ikatan positif antara konselor dan klien. Komunikasi yang efektif mencapai keberhasilan dengan tidak hanya

melaksanakan pertukaran informasi, melainkan memahami dengan dalam konteks, emosi, serta kebutuhan individu yang terlibat. Di dunia konseling, kesanggupan untuk berkomunikasi dengan jelas dan penuh empati, bisa menentukan suksesnya proses konseling.

Penerapan filsafat komunikasi dalam konseling menentukan konselor untuk memahami, menghormati, dan menciptakan ruang aman bagi sudut pandang klien untuk berbagi cerita. Hal ini dapat mencakup penggunaan tata bahasa yang tepat, mendengarkan klien secara aktif, dan membangun yang umpan balik. Menyesuaikan dengan prinsip komunikasi yang baik, konselor dapat membantu klien mengeksplorasi perasaannya, mengatasi konflik batin, dan menemukan solusi yang lebih baik untuk tantangan yang akan dihadapinya.

Terdapat aspek filosofis yang perlu dijadikan landasan dalam pengembangan Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan dan pelaksanaan praktiknya. Aspek-aspek tersebut dapat memiliki pemaknaan yang beragam, tergantung dari sudut pandang filosofis pengembangnya, yang dimaksud dengan aspek-aspek tersebut antara lain: (1) Aspek Hakikat Manusia, (2) Hakikat Komunikasi, (3) Hakikat Kelompok, (4) Hakikat Keluarga, (5) Hakikat Karier, (6) Hakikat Pengembangan, (7) Hakikat Cinta Kasih, dan

(8) Sistem Nilai dan Etika. Oleh karena itu, sangat penting bagi konselor untuk menyelaraskan prinsip-prinsip komunikasi yang tepat dalam setiap sesi konseling agar tujuan pemulihan klien dapat tercapai secara efektif (Syifa, 2021).

## **METODE**

Metode penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian pustaka (Library Research) dengan teknik studi literatur. Menurut (Lubis, Latief, Nurhayati, 2024), studi literatur diartikan sebagai kajian yang dilakukan melalui analisis berbagai referensi yang diperlukan dalam penelitian. Tujuan penerapan metode studi literatur dalam penelitian ini adalah sebagai tahap awal dalam merencanakan penelitian dengan memanfaatkan sumber-sumber pustaka. (Herlinda dan Ahmad, 2023) menyatakan metode yang digunakan adalah penelitian pustaka (library research), yaitu pengumpulan data dengan mencari sumber dan merangkum dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya

## **HASIL**

### **Konsep Filsafat Komunikasi Dalam Konseling**

Filsafat ilmu mempunyai peran yang sangat penting sebagai perspektif yang digunakan oleh konselor dalam usaha terapeutik, dengan memanfaatkan kemampuan berpikir kritis untuk memahami

keadaan manusia. Kebutuhan terhadap filsafat ilmu bimbingan dan konseling berasal dari pemikiran mengenai hakikat manusia, variasi penafsiran dalam memahami hakikat manusia dan perilakunya serta perannya dalam kehidupan. (Hastiani dan Rahmi 2021).

Layanan bimbingan dan konseling merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan secara cermat. Gagasan dan pemahaman dalam filsafat memegang peranan penting sebagai sarana dalam menjalankan layanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh, juga bagi konselor secara khusus. Hal ini membantu konselor memahami situasi konseling dan mengambil keputusan yang tepat dan bijaksana. Dengan memahami filsafat, konselor dapat mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam kehidupannya, membantu orang lain dengan lebih efektif, dan meningkatkan efisiensi dalam memberikan dukungan. (Prayitno dan Amti, 2015: 138).

Tujuan utama penerapan keterampilan konseling adalah untuk mendukung konseli dalam meningkatkan kemampuan pribadi dan kekuatan dalam diri (*inner strength*) sehingga individu dapat menciptakan kebahagiaan dalam hidup mereka sendiri dan bagi orang lain. Dengan demikian, keterampilan konseling dimanfaatkan oleh para konselor profesional untuk mendukung individu atau

kelompok agar memiliki kemampuan dalam memberdayakan dan membantu diri mereka sendiri secara mandiri. Hal ini terkait langsung dengan tujuan akhir dari proses konseling (Hariko,2024).

Konselor perlu memberikan bantuan kepada klien dalam mengenali dan membangun kembali “disfungsi tujuan, pandangan hidup, nilai-nilai, emosi, atau kepercayaan, tidak mengurangi hak klien untuk mengendalikan aktivitasnya. Peran konselor yaitu membangun suasana yang aman agar klien dapat berpartisipasi dalam proses perbaikan “disfungsi” dalam tujuan. Ketika klien mulai menggali arah hidupnya dalam suatu sesi konseling, sehingga pertanyaan dan tanggapan dari konselor akan sangat mendominasi aktivitas filosofis (Kurniati 2016).

### **Penerapan Filsafat dalam Praktik Konseling**

Keahlian dalam bimbingan dan konseling merupakan pandangan yang mendalam tentang pertumbuhan seseorang. Topik ini menguraikan perspektif ilmu bimbingan dan konseling dalam memahami hakikat manusia dan dampaknya terhadap kehidupan sosial. Ada beberapa aspek filosofis yang perlu diperhatikan ketika mengembangkan bimbingan dan konseling sebagai ilmu dan praktik kritis. Penafsiran aspek-aspek tersebut bergantung pada pandangan filosofis pengembangnya. Aspek-aspek tersebut meliputi masalah pribadi, sosial,

profesional, dan keluarga (Indri M, 2021). Konselor memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipegang oleh konseli, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip moral. Konselor diharapkan untuk menunjukkan bersikap etis, pemikiran rasional, mengembangkan nilai-nilai secara lebih dalam, dan mendorong klien untuk mengambil tanggung jawab atas keputusannya. Dengan demikian, interaksi antara konselor dan klien adalah kunci sukses dalam proses konseling (Adiputra dan Saputra, 2015).

Konselor seharusnya menghargai nilai-nilai etika dalam melaksanakan keahliannya di bidang konseling dan menyesuaikan aspek etika konseling tersebut dalam pelaksanaan Konseling. Seorang konselor perlu memahami serta memiliki pengetahuan yang luas dalam ilmu, di samping wawasan dan pengalaman berkaitan dengan bidang psikologi, sosiologi, antropologi, pendidikan, dan agama (Faiz, Dharmayanti, dan Nofrita, 2018).

Teori konstruktivisme mengajarkan bahwa manusia memiliki peran dalam menciptakan makna dalam kehidupan mereka dan membangun realitas pribadi. Dalam berbagai teknik konseling yang termasuk dalam prinsip filosofi konstruktivisme, klien dianggap sebagai peserta aktif yang membentuk dan menentukan arah kehidupan

mereka sendiri. Bimbingan konseling dari perspektif konstruktivis tidak berfokus pada kesalahan klien, tetapi lebih menyoroti kekuatan individu, seperti potensi, tujuan, harapan, dan impian klien (Lilis et al. 2022).

Menerapkan filsafat dapat memberikan pemahaman dan dukungan yang lebih mendalam dan lebih luas bagi individu. Dengan pendekatan konseling yang lebih komprehensif, etis, dan beragam, kami bertujuan untuk membantu klien mencapai pertumbuhan, pemulihan, dan kesejahteraan yang optimal (Nurhayati, Najlatun Naqiyah, dan Mochamad Nursalim, 2023)

Aksiologi dalam bimbingan dan konseling seorang konselor harus mengedepankan nilai etika dan estetika. Misalnya, dalam memberikan layanan, konselor harus memiliki etika seperti mematuhi prinsip-prinsip dalam pelaksanaan layanan, salah satunya adalah prinsip kerahasiaan yang membuat klien merasa percaya dan lebih terbuka untuk berbagi semua permasalahan yang dihadapi oleh konseli atau individu tersebut (Bunda, Sufyarma, Karneli, 2024). Selain itu, dari sudut pandang estetika, seorang konselor juga perlu memiliki berbagai cara yang mencerminkan nilai estetika atau keindahan agar pelaksanaan layanan terasa berkesan bagi klien atau individu tersebut (Suharto, Indreswari, dan Hotifah, 2024).

Filsafat memberikan landasan

pemikiran yang mendukung dalam praktek konseling, membantu konselor memahami esensi manusia, komunikasi, serta berbagai aspek kehidupan yang terkait dengan masalah klien. Filsafat dalam layanan bimbingan dan konseling membantu konselor untuk memahami esensi manusia, komunikasi, perkembangan, dan variasi nilai yang memengaruhi relasi manusia. Dengan cara ini, konselor bisa memberikan layanan secara menyeluruh dan menghargai kompleksitas klien, termasuk kebutuhan emosional, nilai, dan tujuan hidup klien.

Filsafat komunikasi sangat penting dalam konseling. Komunikasi yang efektif tidak sekadar berarti menukar informasi, melainkan juga mengupayakan empati, kepercayaan, serta wadah yang aman bagi klien untuk berbicara. Konselor wajib menaati nilai etika dalam praktek konseling, menitik beratkan hal-hal seperti kerhasiaan, objektivitas, dan empati.

## SIMPULAN

Penerapan filsafat komunikasi dalam konseling memiliki dampak positif untuk membantu klien memahami, menghargai, dan menciptakan ruang aman bagi perspektif klien untuk berbagi cerita. Pelaksanaan filsafati komunikasi juga berperan dalam membangun

kepercayaan dan saling menghargai antara konselor dan klien. Filsafat ilmu berfungsi sebagai wawasan yang digunakan oleh konselor dalam pendekatannya untuk melakukan terapi, dengan memanfaatkan kemampuan berpikir kritis untuk memahami kondisi manusia. Filosofi ilmu bimbingan dan konseling berasal dari filosofi mengenai hakikat manusia, variasi penafsiran dalam memahami hakikat manusia, perilaku manusia, dan perannya dalam kehidupan

## DAFTAR RUJUKAN

- Adiputra, S., & Saputra, W. N. E. (2015). *Teori Dasar Konseling*. Lampung: Aura Publishing.
- Bunda, I. P., Sufyarma, S., & Karneli, Y. (2024). Dasar Keilmuan Bimbingan Konseling dalam Perspektif Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dalam Bimbingan Konseling). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3796-3802.
- Faiz, A., Dharmayanti, A., & Nofrita, N. (2018). Etika bimbingan dan konseling dalam pendekatan filsafat ilmu. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 1-12.
- Hariko, R. (2024). Landasan filosofis keterampilan komunikasi konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 11.
- Hastiani, H., & Rahmi, N. (2021). Peranan filsafat ilmu bimbingan dan konseling dalam kompetensi konselor multikultural di Indonesia. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 7(1).
- Herlinda, F., & Ahmad, R. R. M. R. (2023). Asumsi Dasar Keilmuan Filsafat dalam Bimbingan

dan Konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 7(1), 59-67.

Bimbingan Kelompok dan field Trip Industry. Jawa Timur: Pernal Edukreatif

Indri M., Dwi Bhakti. 2021. Filsafat Ilmu Bimbingan Dan Konseling Di Indonesia : Telaah Kritis Teori Dan Praktis.” *Chalim Journal of Teaching and Learning* 1(2): 209–17.

Lilis, L., Tjalla, A., & Febriana, A. (2022). Implementasi konstruktivisme dalam praktik layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 648-659.

Lubis, R. D. G. I., Latief, I. S., & Nurhayati, T. (2024). Peran Filsafat Ilmu dalam Pendekatan Ilmiah. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 192-202.

Kurniati, Euis. 2016. “Review: Philosophical Counseling As A Window On The Abstract Realities Of Everyday Life.” *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 5(2): 184.

Nurhayati, N., Naqiyah, N., & Nursalim, M. (2023). Telaah Landasan Filsafat Ilmu Epistemologi dalam Perspektif Bimbingan Konseling dan Bimbingan Konseling Islam (Sebuah Studi Komparasi). *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 2(01), 23-36.

Prayitno dan Erman Amti, 2015. DasarDasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta, Rineke Cipta, Cet. Ketiga.

Setiawan, D. (2019). Filsafat komunikasi dalam makrokosmos. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 5(2), 73-87.

Suharto, R. D., Indreswari, H., & Hotifah, Y. (2024). Pemahaman etika keilmuan dalam konteks bimbingan dan konseling: Perspektif filsafat ilmu. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 12(1), 1-8

Syifa, Naili, F.2021.Filosofi,Konsep, dan Penggunaan Teknik Modeling dalam